BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun yang menimbulkan peradangan kronis pada sendi, ditandai dengan munculnya pembengkakan dan rasa nyeri (Hernawati et al., 2024). *Rheumatoid arthritis* sering disertai dengan gejala umum berupa kelemahan tubuh, demam ringan (<38,5°C), dan penurunan berat badan. Pada pemeriksaan sendi sering ditemukan adanya pembengkakan, nyeri tekan, peningkatan suhu pada area sendi, serta keterbatasan dalam pergerakan sendi (Hidayat et al., 2021).

Akibat prevalensinya yang terus meningkat dan efeknya terhadap kualitas hidup penderitanya, *rheumatoid arthritis* adalah penyakit kronis yang telah menjadi masalah kesehatan global. Berdasarkan data *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2021, terdapat sekitar 17,6 juta kasus *rheumatoid arthritis* di dunia, dengan prevalensi berkisar 0,5%–1% dari total populasi global. Selain itu, angka insiden juga mengalami peningkatan, dari 10,4 per 100.000 penduduk pada tahun 1990 menjadi 11,8 per 100.000 penduduk pada tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa *rheumatoid arthritis* masih menjadi beban kesehatan dunia, terutama karena menimbulkan nyeri kronis, disabilitas, dan penurunan kualitas hidup.

Di Indonesia, *rheumatoid arthritis* juga merupakan masalah kesehatan yang signifikan. Menurut hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit sendi, termasuk *rheumatoid arthritis*, yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 11,9%. Sementara itu, jika berdasarkan diagnosis atau gejala yang dirasakan, prevalensinya mencapai 24,7%. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit ini masih banyak dialami oleh masyarakat, khususnya pada kelompok usia dewasa

dan lanjut usia, serta berpotensi menimbulkan masalah nyeri kronis yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan data Satu Sehat Indonesia dari Kementerian Bappenas, tercatat sebanyak 16.679 kasus *rheumatoid arthritis* pada tahun 2021. Selanjutnya, menurut Profil Kesehatan Indonesia (2023), jumlah tersebut meningkat pada tahun 2022 menjadi 23.711 kasus. (Sastra, 2025). Pada tingkat daerah, khususnya di Provinsi DKI Jakarta, kasus *rheumatoid arthritis* masih terus ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Salah satu data menunjukkan bahwa di RSUD Sawah Besar Jakarta Pusat (Mustafida & Juliani, 2025) tercatat sebanyak 21 kasus *rheumatoid arthritis*. Meskipun data prevalensi spesifik di Jakarta masih terbatas, pendekatan epidemiologi menunjukkan bahwa prevalensi *rheumatoid arthritis* di Indonesia berkisar antara 0,1% hingga 0,3% dari populasi dewasa (Arianita et al., 2024). Dengan jumlah penduduk Jakarta sekitar 10 juta jiwa, maka diperkirakan terdapat sekitar 10.000 hingga 30.000 penderita *rheumatoid arthritis* di wilayah Jakarta.

Rheumatoid arthritis di wilayah Jakarta Timur juga banyak ditemukan terutama pada kelompok lansia. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pinang Ranti (Susanti et al., 2019) menunjukkan bahwa penyakit ini merupakan salah satu penyakit degeneratif yang sering dialami oleh masyarakat dan berkontribusi terhadap timbulnya nyeri kronis serta keterbatasan aktivitas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *rheumatoid arthritis* tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup individu dan keluarga. Berdasarkan data laporan puskesmas kecamatan Cipayung tahun 2020, didapatkan data penyakit *rheumatoid arthritis* sebanyak 464 jiwa (Hartadinata, 2021).

Pasien dengan *rheumatoid arthritis* lebih rentan terhadap penyakit kardiovaskular, infeksi, osteoporosis, kanker, dan penyakit lainnya. Berbagai masalah dapat muncul sebagai hasil dari perawatan yang tidak memadai. *rheumatoid arthritis* adalah proses peradangan jangka panjang yang dapat menyebabkan erosi tulang, kerusakan tulang rawan, dan

deformitas sendi. Deformitas sendi pada tangan menyebabkan masalah lebih lanjut, seperti rasa nyeri dan penurunan kekuatan genggaman, yang membuat sulit untuk melakukan tugas sehari-hari. Perjalanan penyakit artritis reumatoid dapat menyebabkan komplikasi ekstra-artikular (Hidayat et al., 2021).

Penanganan nyeri yang efektif adalah bagian penting dari perawatan pasien *rheumatoid arthritis* karena nyeri yang dialami pasien dapat memengaruhi tidak hanya kondisi fisik mereka, tetapi juga kesehatan mental dan sosial mereka, serta kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Lisdahayati et al., 2025).

Perawat memiliki peran penting dalam mengatasi nyeri kronis pada pasien *rheumatoid arthritis* melalui pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif. Dalam upaya promotif perawat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga agar mampu melakukan perawatan secara mandiri. Selain itu, perawat juga memberikan dukungan emosional, berkoordinasi dengan tenaga kesehatan lain, serta memastikan pasien mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Susanto et al, 2023). Keterlibatan keluarga dalam proses perawatan juga menjadi bagian yang penting. Selain itu, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah diberikan serta memantau perkembangan kondisi pasien secara berkala (Sihombing et al, 2024).

Peran perawat dalam upaya preventif pada pasien *rheumatoid arthritis* berfokus pada pencegahan kekambuhan, penurunan aktivitas penyakit, serta pencegahan komplikasi jangka panjang. Perawat memberikan edukasi terapeutik yang berkelanjutan mengenai kepatuhan pengobatan, deteksi dini tanda kekambuhan, serta pentingnya kontrol rutin. Edukasi ini terbukti berperan dalam meningkatkan perilaku pencegahan, termasuk pencegahan infeksi pada pasien yang menjalani terapi imunosupresif. Selain itu, perawat mendorong modifikasi gaya hidup sehat seperti aktivitas fisik teratur, manajemen stres, serta pengendalian faktor risiko yang berpotensi memperburuk kondisi pasien (El Aoufy et al., 2025).

Dalam upaya rehabilitatif, perawat berperan dalam memulihkan fungsi fisik dan mempertahankan kemandirian pasien melalui intervensi keperawatan yang terintegrasi. Program rehabilitasi yang melibatkan latihan fisik, terapi aktivitas, serta manajemen nyeri terbukti dapat meningkatkan fleksibilitas sendi, mengurangi nyeri, dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Intervensi keperawatan rehabilitatif, termasuk latihan rentang gerak (ROM), teknik perlindungan sendi, serta terapi non-farmakologis seperti relaksasi dan latihan fisik, terbukti efektif dalam meningkatkan pemulihan fungsional pasien *rheumatoid arthritis* (Ma, 2024)

Manajemen nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis* memerlukan pendekatan holistik yang dapat dilakukan melalui upaya kuratif metode farmakologis maupun nonfarmakologis. Intervensi farmakologi yang diberikan berupa pemberian obat anti inflamasi NSAID, glukokortikoid, terapi DMARD's dan analgesik. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan dalam mengurangi nyeri pada penderita *rheumatoid arthritis* adalah terapi komplementer. Terapi komplementer seperti *back massage* (pijat punggung) diketahui memiliki potensi dalam menurunkan tingkat nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien (Lisdahayati et al., 2025).

Massage adalah teknik stimulasi sensorik yang dapat memengaruhi kerja sistem saraf otonom. Terapi ini termasuk dalam intervensi nonfarmakologis yang dilakukan melalui pendekatan fisik. Penerapan *massag*e juga dinilai aman karena memiliki efek samping yang minimal dan mudah diaplikasikan (Indah et al., 2025). Pemijatan tidak boleh dilakukan secara langsung pada sendi yang bengkak karena hal ini dapat memperparah pembengkakan.

Back massage adalah teknik memijat bagian belakang tubuh dengan gerakan sapuan yang lembut. Pijat punggung dapat membantu merelaksasi otot punggung dan sumsum tulang belakang, yang merupakan bagian dari sistem saraf pusat (SSP). SSP juga berfungsi sebagai pusat kendali utama

tubuh. Sehingga sumsum tulang belakang akan menyampaikan implus ke otak, dan otak akan menyampaikan informasi ke seluruh tubuh sehingga dapat menyebabkan nyeri berkurang pada seluruh sendi (Mailani et al., 2020).

Back massage adalah salah satu teknik pijat pada area punggung yang dilakukan dengan gerakan usapan perlahan. Mengoleskan *lotion* atau balsem pada area yang dipijat dapat menyebabkan sensasi hangat yang memicu pelebaran pembuluh darah di area tersebut, atau vasodilatasi. Ini meningkatkan aktivitas sel, meredakan nyeri, dan mendukung proses penyembuhan jaringan (Abdillah & Suwandi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mailani et al., 2020) berlangsung selama enam hari, yaitu dari tanggal 4 hingga 9 Mei 2020, dengan melibatkan 30 responden. Dalam penelitian tersebut, lima partisipan menerima pijat punggung setiap hari selama 30 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat punggung mengurangi intensitas nyeri yang disebabkan oleh *rheumatoid arthritis* pada lansia. Sebelum intervensi, tingkat nyeri rata-rata responden adalah 4,97 yang termasuk dalam kategori nyeri sedang. Setelah terapi, tingkat nyeri rata-rata turun menjadi 3,27 yang termasuk dalam kategori nyeri ringan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Ayu & Paneo, 2025) dengan intervensi kutaneus *slow stroke back massage* diberikan selama 7 hari, dengan frekuensi pemijatan sebanyak satu kali setiap harinya. Terapi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (46,2%) mengalami nyeri ringan, dengan sisanya (53,8%) mengalami nyeri sedang.

Berdasarkan hasil penelitian (Aryandani & Hermawati, 2017) penerapan terapi *back massage* pada Tn. S dan Ny. G di Desa Kaliwungu dilakukan selama empat hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 4–7 Juni 2024. Terapi ini berlangsung selama 30 menit per sesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri kedua subjek berkurang. Tn. S dan Ny. G mengalami nyeri tingkat sedang sebelum intervensi, tetapi setelah terapi *back massage*, intensitas nyeri mereka turun menjadi tingkat ringan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *back massage* dapat membantu menurunkan tingkat nyeri yang dialami kedua subjek.

Nyeri kronis pada penderita *rheumatoid arthritis* merupakan masalah yang dapat mempengaruhi kenyamanan serta kualitas hidup penderita. Oleh karena itu, diperlukan upaya penatalaksanaan yang tepat, salah satunya melalui intervensi nonfarmakologis seperti *back massage* yang dapat membantu mengurangi nyeri dan memberikan rasa relaksasi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *back massage* dapat menurunkan skala nyeri pada penderita *rheumatoid arthritis*. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Asuhan Keperawatan Keluarga pada Kasus *Rheumatoid Arthritis* dengan Masalah Nyeri Kronis Menggunakan Tindakan *Back Massage* di Kelurahan Pondok Ranggon".

Keterbaharuan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan penggunaan metode studi kasus dengan pendekatan pemberian asuhan keperawatan, melibatkan dua subjek penelitian, disertai dengan pemberian edukasi kepada keluarga terkait intervensi *back massage*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan keluarga pada kasus *rheumatoid arthtritis* dengan masalah nyeri kronis menggunakan tindakan *back massage* di kelurahan pondok ranggon?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Memberikan Asuhan Keperawatan keluarga pada kasus *rheumatoid arthtritis* dengan masalah nyeri kronis menggunakan tindakan *back massage* di kelurahan Pondok Ranggon

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengkajian keperawatan pada keluarga yang mengalami *rheumatoid arthritis* dengan masalah nyeri kronis di Kelurahan Pondok Ranggon.
b. Mengetahui diagnosa keperawatan ada keluarga dengan kasus *rheumatoid arthritis* yang mengalami nyeri kronis di Kelurahan Pondok Ranggon.
c. Mengetahui rencana tindakan keperawatan pada keluarga yang mengalami *rheumatoid arthritis* dengan masalah nyeri kronis menggunakan intervensi *back massage* di Kelurahan Pondok Ranggon.
d. Mengetahui tindakan keperawatan pada keluarga yang mengalami *rheumatoid arthritis* dengan masalah nyeri kronis menggunakan tindakan *back massage* di Kelurahan Pondok Ranggon.
e. Mengetahui evaluasi tindakan keperawatan setelah pemberian intervensi *back massage* pada keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami *rheumatoid arthritis* dengan masalah nyeri kronis di Kelurahan Pondok Ranggon

f. Mengetahui hasil asuhan keperawatan pada keluarga dengan kasus *rheumatoid arthritis* dengan masalah nyeri kronis setelah diberikan tindakan *back massage* di Kelurahan Pondok Ranggon.
g. Mengetahui perubahan skala nyeri pada keluarga sebelum dan sesudah pemberian tindakan *back massage.*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan *rheumatoid arthritis*, mengenai cara mengurangi nyeri kronis melalui metode nonfarmakologis seperti *back massage*. Selain itu, keluarga dapat menerapkan teknik tersebut secara mandiri sebagai upaya membantu mengurangi nyeri, meningkatkan kenyamanan, serta meningkatkan kualitas hidup penderita.

1.4.2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan penulis tentang perawatan berbasis keluarga pada pasien *rheumatoid arthritis* dengan masalah nyeri kronis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penulis dalam menerapkan tahapan proses keperawatan secara menyeluruh, mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi hasil tindakan keperawatan.

1.4.3. Bagi pengembangan ilmu teknologi keperawatan

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi dan menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut

ilmu keperawatan, khususnya tentang penggunaan intervensi non-farmakologis terutama *back massage* untuk meredakan nyeri kronis yang dialami pasien dengan *rheumatoid arthritis*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan dalam pengembangan praktik keperawatan yang berorientasi pada keluarga serta mendukung peningkatan penerapan terapi komplementer dalam pemberian pelayanan keperawatan.

1.5. Batasan Masalah

Pada penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini penulis membahas tentang Asuhan Keperawatan keluarga pada kasus *rheumatoid arthtritis* dengan masalah nyeri kronis menggunakan tindakan *back massage* selama 7 hari di kelurahan Pondok Ranggon.